

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Sebagian besar anak usia 24–59 bulan di Indonesia memperoleh imunisasi rutin sebagian, meskipun masih terdapat anak yang belum memperoleh imunisasi rutin lengkap maupun yang tidak pernah memperoleh imunisasi sama sekali. Pada populasi tersebut, prevalensi stunting masih berada pada kategori sedang sebagai masalah kesehatan masyarakat, dengan sebagian besar responden berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas, ibu berpendidikan lebih tinggi, tinggal di wilayah perkotaan, serta memiliki kondisi lahir dan akses pelayanan kesehatan yang relatif baik.
2. Terdapat hubungan antara status imunisasi rutin dan kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan di Indonesia pada tahun 2024. Anak yang menerima imunisasi rutin sebagian maupun tidak sama sekali memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan anak yang menerima imunisasi rutin lengkap.
3. Tidak ditemukan variabel yang berperan sebagai perancu dalam hubungan antara imunisasi rutin dan stunting. Namun, terdapat indikasi bahwa kekuatan hubungan tersebut berbeda pada beberapa kelompok anak berdasarkan tempat tinggal, dan berat badan lahir, yang mengarah pada adanya efek modifikasi.

6.2 Saran

1. Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Daerah

- 1) Kementerian Kesehatan bersama pemerintah daerah perlu memperkuat implementasi program percepatan penurunan stunting melalui penguatan

pelayanan kesehatan primer, khususnya di wilayah Indonesia bagian timur yang masih memiliki prevalensi stunting tinggi. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui optimalisasi pelaksanaan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP), pemerataan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader, serta penguatan koordinasi lintas program dan lintas sektor sesuai karakteristik wilayah.

- 2) Pelaksanaan Posyandu ILP perlu dioptimalkan tidak hanya sebagai tempat pemantauan pertumbuhan balita, tetapi juga sebagai sarana deteksi dini gangguan pertumbuhan (*growth faltering*), pemantauan status imunisasi, konseling gizi, pemantauan kesehatan ibu dan anak, serta edukasi kepada keluarga. Balita yang ditemukan mengalami gangguan pertumbuhan atau memiliki status imunisasi yang belum lengkap perlu memperoleh tindak lanjut yang terstandar melalui pemantauan ulang, konseling, kunjungan rumah apabila diperlukan, dan mekanisme rujukan ke Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan sesuai indikasi.
- 3) Puskesmas perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program pencegahan stunting melalui pemanfaatan data hasil Posyandu, data imunisasi, serta hasil pemantauan pertumbuhan secara berkala. Data tersebut perlu dianalisis dan dibahas dalam rapat manajemen Puskesmas untuk mengidentifikasi desa atau wilayah kerja dengan cakupan imunisasi rendah, balita *zero-dose*, kejadian *growth faltering*, maupun prevalensi stunting yang masih tinggi sehingga intervensi dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

- 4) Penguatan program imunisasi rutin perlu terus dilakukan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan anak yang terintegrasi dalam upaya pencegahan stunting. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan cakupan imunisasi dasar dan lanjutan, pelacakan anak dengan imunisasi tidak lengkap maupun anak *zero-dose*, pencegahan kejadian *drop-out* imunisasi, serta pemberian edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan linear anak. Dengan demikian, imunisasi tidak diposisikan sebagai intervensi utama penurunan stunting, tetapi sebagai intervensi pendukung yang berkontribusi melalui pencegahan penyakit infeksi.
- 5) Penguatan pelayanan kesehatan sejak masa kehamilan perlu terus dilakukan melalui peningkatan kualitas *antenatal care* (ANC), skrining status gizi ibu hamil, deteksi dini dan penatalaksanaan kurang energi kronis (KEK), pencegahan berat badan lahir rendah (BBLR), serta edukasi mengenai kesehatan ibu dan anak. Kesiambungan pelayanan tersebut penting untuk mendukung tumbuh kembang anak sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.
- 6) Program pencegahan stunting perlu dilaksanakan secara lebih terintegrasi dengan mempertimbangkan berbagai determinan yang berkontribusi terhadap kejadian stunting, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan ibu, berat badan lahir, status imunisasi, kualitas pelayanan kesehatan, serta faktor lingkungan. Oleh karena itu, pelaksanaan intervensi perlu mengedepankan kolaborasi lintas program dan lintas sektor agar upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada satu faktor risiko.

2. Tenaga Kesehatan

- 1) Tenaga kesehatan bersama kader Posyandu perlu meningkatkan kualitas pemantauan pertumbuhan balita melalui pengukuran antropometri sesuai standar, interpretasi hasil pengukuran menggunakan standar WHO, serta identifikasi dini *growth faltering* sebelum anak mengalami stunting. Setiap balita yang menunjukkan perlambatan pertumbuhan perlu segera memperoleh konseling, pemantauan ulang, dan tindak lanjut sesuai standar pelayanan.
- 2) Tenaga kesehatan perlu memperkuat pelaksanaan tindak lanjut terhadap balita yang mengalami stunting, *growth faltering*, maupun imunisasi yang belum lengkap melalui kunjungan rumah, pengingat jadwal pelayanan, pelacakan anak yang tidak hadir pada kegiatan Posyandu, serta koordinasi dengan kader dan pemerintah desa untuk memastikan seluruh anak memperoleh pelayanan kesehatan secara berkesinambungan.
- 3) Tenaga kesehatan perlu meningkatkan kualitas komunikasi, informasi, dan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi rutin sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi, pentingnya pemantauan pertumbuhan secara berkala, praktik pemberian makan anak sesuai usia, serta tanda bahaya gangguan pertumbuhan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.
- 4) Pendampingan yang lebih intensif perlu diberikan kepada keluarga dengan faktor risiko stunting, terutama keluarga dengan riwayat BBLR, kondisi sosial ekonomi rendah, pendidikan ibu rendah, maupun anak yang belum memperoleh imunisasi lengkap. Pendampingan dapat dilakukan melalui konseling individual, kunjungan rumah, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala.

- 5) Dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap imunisasi dan pelayanan kesehatan anak, tenaga kesehatan perlu bekerja sama dengan kader Posyandu, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah desa untuk mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

3. Orang Tua dan Masyarakat

- 1) Orang tua dan keluarga diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam pemenuhan imunisasi anak dengan memastikan anak memperoleh imunisasi sesuai jadwal yang direkomendasikan, mulai dari imunisasi dasar hingga imunisasi lanjutan. Orang tua juga diharapkan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak serta mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini.
- 2) Orang tua atau pengasuh diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap rujukan yang diberikan oleh tenaga kesehatan apabila anak teridentifikasi mengalami stunting atau gangguan pertumbuhan. Orang tua juga perlu lebih aktif mengikuti konseling gizi, pemantauan pertumbuhan, serta pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan agar penyebab stunting dapat diidentifikasi sejak dini dan intervensi yang tepat dapat segera diberikan.
- 3) Orang tua dan keluarga diharapkan memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak sejak masa kehamilan hingga periode balita, termasuk memastikan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi risiko terjadinya stunting.

- 4) Orang tua diharapkan segera memanfaatkan pelayanan kesehatan apabila anak mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit infeksi serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan untuk mendukung pemulihan kesehatan dan status gizi anak.
- 5) Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan stunting melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan sanitasi lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan Posyandu dan program kesehatan anak di wilayah masing-masing.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kohort dengan pengumpulan data secara prospektif sejak masa awal kehidupan anak. Pengukuran faktor determinan pertumbuhan, seperti riwayat pemberian ASI, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), status imunisasi, serta kejadian infeksi, dapat dilakukan secara berkala untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai jalur hubungan antara imunisasi dan kejadian stunting.

5. Akademisi

Akademisi dapat berperan dalam pengembangan penelitian berbasis bukti mengenai determinan kejadian stunting, termasuk faktor pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, karakteristik ibu, serta faktor awal kehidupan anak. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi mekanisme hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kejadian stunting, termasuk peran imunisasi dalam mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak. Selain itu, akademisi dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan tenaga kesehatan dalam mengembangkan

serta mengevaluasi strategi pencegahan stunting yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

